

Melacak Akar Pers Islam

SHEIFUL YAZAN

Genealogy theory should be very useful for planning blue-print framework to analyse strength, weakness, challenge, and opportunity of Islamic mass media today. Writer tries to dig mass media values growth in Islam since Rasulullah period. This article addressed as early discourse about mass media theory in Islam

(Genealogy Theory of Islamic Press)

Pemikir komunikasi dan praktisi pers Islam agak kurang tertarik mengkaji ekstensi pers dalam Islam, terutama yang mengkaji pada aspek pertumbuhan, perkembangan dan kehancuran pers Islam *Teori genesis*, harusnya, sangat bermanfaat untuk *blue-print* dan kerangka acuan analisis kekuatan, kelemahan, tantangan, dan peluang pers Islam masa kini.

Dalam berbagai keterbatasan, penulis berusaha melacak akar pers Islam sebagai *entry-point* untuk diskursus lebih mendalam. Perlu pengakuan bahwa kapabilitas penulis dalam Ilmu Keislaman terutama Sejarah Kebuda-

yaan Islam, sangat tidak memadai. Namun, tidak mungkin penulis menunggu lebih lama lagi untuk memulai diskursus yang, menurut penulis, amat sangat urgen ini.

Penulis mencoba melihat perkembangan sejarah media Islam tersebut dari periode Islam klasik (s/d 1200 M). Pada bagian akhir penulis mencoba mengambil beberapa konsepsi kajian jurnalistik Islam

Surat-surat Nabi

Dennis Mc Quail menyatakan bahwa perkembangan pers kali pertama berbentuk surat menyurat. Dalam Islam bentuk ini muncul dalam strategi dakwah yang dikembangkan Nabi Mu-

hammad yang mengirimkan surat-surat kepada beberapa raja di dalam maupun di luar jazirah Arab, serta tercermin dalam penulisan al-Qur'an dan hadis, pada prinsipnya adalah sekumpulan surat-surat.

Jika pers di barat diawali oleh pengumuman aktivitas parlemen Romarus di Romawi Kuno yang dikenal dengan istilah *Acta Diurna* sekitar abad IV SM Dalam kebudayaan Arab Mekah sebelum kedatangan Islam terdapat tata cara serupa, saat kaum Quraisy berkumpul dan membubuhkan tulisan pada *shahifah*, lembaran dari kulit unta atau sejenisnya, kemudian menggantungkannya di dinding dalam Ka'bah. Seperti *shahifah* yang berisi perjanjian antara klan Hasyim, klan Mutallib dan para pemimpin suku lain yang mengunjungi Mekah.

Setelah kedatangan Islam, ada penulisan perjanjian Hudaibiyah, ketika Rasulullah SAW menyuruh Ali bin Abi Thalib: "Tulislah *Bismillahir rahmannir-rahim*" Sementara Suhail berkata, "Tulislah *Bismikallahuma*".¹

¹Ahmad bin Hajar(2001), *Sejarah Baca Tulis*, penerjemah M Halaby Hamdy, et al., judul asli "*Ar-Raddu asy-Syafiy al-Wafir ala Man Nafiyta Ummiyatta Saiyid al-Awa'il wa al-Awakhir*", Yogyakarta: Pustaka Iqra'. h. 59

Masyarakat Arab sebenarnya bukan masyarakat yang buta tulis-menulis. Dalam masyarakat Arab Jahiliyah ada kebudayaan syair. Kemahiran yang jadi suatu kebanggaan tersendiri bagi masing-masing kabilah. Zubair bin Abi Sulma, misalnya, adalah seorang penyair yang ikut menulis salah satu dari tujuh *mu'allaqat*, karya puisi utama yang tergantung di dinding Ka'bah sebelum turunnya Al-Qur'an, dan merupakan sumber kebanggaan dalam sastra Arab.²

Pers Islam dapat diasumsikan bermula ketika Nabi mengirimkan surat-surat kepada para raja-raja sebagai gerakan dakwah yang dilakukan Nabi Muhammad dan pengikutnya setelah hijrah ke Yastrib, kota yang diganti namanya dengan *Madinah an-Nabi* atau *Madinah al-Munawwarah* sebagai penghormatan terhadap Nabi Muhammad setelah perjanjian Hudaibiyah.³

Nabi Muhammad dan pengikutnya menyebarkan dakwah dan pengaruh Islam ke berbagai daerah lain pada tahun ke-7 Hijriah. Salah satu cara yang dilakukan Nabi adalah dengan mengi-

²Ja'far Subhani(1988), *Ar-Risalah*, penerjemah Muhammad Hasyim dan Meth Kieraha, judul asli "*The Message*", Jakarta: Lentera, h. 604

³Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, h. 30

rimi surat-surat dakwah kepada beberapa kepala negara, pemerintahan, tokoh dan kepada masyarakat atau kaum tertentu.

Kholid Saiyid Ali mengulas lengkap semua surat-surat Nabi tersebut dalam buku *Rosailun Nabi SAW, Ilal Muluuki wal Umaro' wal Qobaail*. Raja-raja dan penguasa serta kepala suku yang dikirim surat oleh Nabi Seperti dalam tabel 1 di halaman berikut.

yang bernama Qailah binti Makh-ramah Attamimiyah.⁴

Surat-surat Nabi yang dikirim tersebut memuat pesan yang relatif sama. Tiap surat selalu berisikan dua aspek. Pertama, kalimat yang berita atau informasi. Kedua ajakan, anjuran dan atau peringatan. Berikut contoh surat yang disampaikan kepada Muqauqis, raja Mesir.

Artinya: Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
 من محمد عبد الله ورسوله إلى المقوقس عظيم القبط
 سلام علي من اتبع الهدى أما بعد فإني أدعوك
 بدعاية الإسلام أسلم تسلم وأسلم يؤتك الله أجره
 مرتين فإن توليت فإن عليك إثم أهل القبط " يا أهل
 الكتاب تعالوا إلى كلمة سواء بيننا وبينكم أن لا نعبد
 إلا الله ولا تشرك به شيئاً ولا يتخذ بعضنا
 بعضاً آرباباً من دون الله فإن تولوا فقولوا اشهدوا بأنا
 مسلمون

Di samping raja, penguasa, uskup dan kepala suku, Nabi juga mengirim surat kepada suatu masyarakat kota, kaum, kelompok, dan kepada pribadi-pribadi yang berpengaruh. Surat seperti itu antara lain terlihat dalam tabel 2.

Masih banyak surat lain, termasuk untuk Musailamah Al Kazzab si nabi palsu yang bernama asli Thumamah ibn Kabir ibn Habib. Nabi juga menulis surat kepada seorang tokoh wanita

Maha Penyayang. Dari Muhammad hamba Allah dan Rasul-Nya, kepada Muqauqis penguasa bangsa Qibthi (Mesir). Selamat sejahtera bagi orang-orang yang ikut jalan petunjuk. Selain itu aku ajak Anda dengan panggilan Islam Terimalah Islam agar anda selamat. Masuklah Islam agar Allah memberikan pada Anda pahala dua kali lipat. Jika anda menolak maka Anda akan menanggung dosa bangsa Qibthi.

⁴ Ibid, h. 100.

Tabel 1. Raja-raja yang Dikirim Surat Nabi Muhammad

- An Najasyi (Ashham ibn Abjar), raja Habasya;
- Kaisar Heraclius, raja Romawi;
- Uskup Dhughaathir, di Roma;
- Muqauqis (Juraj bin Matta), raja Mesir dan Iskandaria;
- Kisra (Abrawiz ibn Hurmuz ibn Anu Sirwan), raja Persi;
- Almundzir, Gubernur Persi di Bahrain;
- Jaifar dan Abdul ibn Julaindi raja Oman;
- Haudzah ibn Ali Alhanafi, penguasa Yamamah;
- Alhaarith ibn Abi Syamar Alghassani, penguasa Damaskus;
- Dzil Misy'ar Al Hamadani, kepala suku Hamadan, Yaman;
- Yohana ibn Raubah, penguasa kota Ailah di Syam;
- Farwah ibn Amr Aljudzami, pejabat Romawi di Mu'an, Syam;
- Uskup Abdul Harith ibn Alqomah di Najran;
- Alhaarith, Masruh dan Nu'aim ibn Kilal, raja-raja Yama;
- Hadas Min Lakhom, penguasa kabilah Qathan;¹

Tabel 2. Masyarakat yang Dikirim Surat Nabi Muhammad

- Kaum Nahd di Yaman;
- Penduduk negeri Dama di Oman;
- Kaum Nasrani di Najran;
- Akhtam ibn Shaili, tokoh intelektual dari Tamim;
- Kaum Jamil di Qathan;
- Penduduk Bahrain;
- Abulqais, intelektual di Bahrain;
- Yazid Ibn al Muhajjal Alharithi, tokoh dari Namirah;
- Kaum Qonan ibn Yazid di wilayah Midzwad;
- Kaum Ziyad di Wilayah Jamma' dan Adznibah;
- Kaum Badui (Baadiyah) Alasyaf (pantai);
- Qais ibn Al Hashim, tokoh kaum Abih;
- Kaum Tsaqif di Tha'if;
- Penduduk negeri Hamadzan;¹

¹ Kholid Sayyid Ali (1991) *Surat-surat Nabi Muhammad*, dari: *Rosallun Nabi SAW, Hal Mubtiki wal Umaro' wal Qobuul*, terj. H.A. Aziz Salim Basyarahil. Jakarta: Gema Insani Press

Hal orang-orang yang dituruni kitab! Marilah pada suatu perkataan yang sama antara kami dan kamu. Yaitu bahwa kita tidak akan menyembah selain daripada Allah. Dan kita tidak akan mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Dan yang satu tidak akan menjadikan yang lain sebagai Tuhan selain dari pada Allah. Tetapi kalau Anda tidak mau menurut, katakanlah: "Akulah olehmu bahwa kami ini adalah orang-orang muslimin".⁵

Nabi Muhammad menginformasikan tentang kerasulannya, setelah menuliskan basmalah. Kemudian dilanjutkan dengan ajakan untuk masuk Islam, kemudian diiringi dengan ungkapan "jika kamu masuk Islam maka kamu akan selamat dan akan memperoleh pahala".

Surat Nabi tersebut dapat ditransformasikan menjadi konsep jurnalistik Islam Secara khas, di samping berita, jurnalistik Islam menyertakan ajakan, anjuran dan peringatan.

Tiap surat Nabi diawali dengan basmalah dan tiap surat yang ditujukan kepada Ahlu al-Kitab, kaum Nasrani, diakhiri dengan ayat dari surat Ali Imran

⁵Abul Hasan Ali al-Hasany an-Nadwy, *Riwayat Hidup Rasulullah*, penerjemah Bey Arifin dan Yunus Ali Muhdhar, judul asli "as-Sirah an-Nabawiyah", Surabaya: Bina Ilmu, h. 298

ayat 64.⁶ Heraclius memberi komentar "Sampai sekarang aku belum pernah melihat surat seperti ini, kecuali surat Sulaiman."⁷

Ini sebuah "akar" kaidah penulisan pers Islam yang berlandaskan konsep tauhid dan kasih sayang

Penulisan Al-Qur'an dan Hadis

Motivasi yang tinggi para sahabat untuk menghafal al-Qur'an dan hadis Nabi diikuti dengan menuliskannya di atas lempengan batu, pelepah korma, kulit domba atau kulit onta dan pohon korma atau daun-daunan keras. Tampaknya ini juga dipengaruhi oleh kebudayaan baca tulis yang telah ada di kalangan bangsa Arab sebelum Islam datang. Kebudayaan bacatulis ini belum begitu meluas, terutama untuk kalangan bawah. Kemampuan bacatulis masih dianggap istimewa, ada kebiasaan orang-orang Arab menyebut istilah "al-Kamil" untuk orang yang bisa menulis, mahir memanah dan pandai berenang"⁸

⁶Yusuf al-Qardhawy, *Fiqh Daulah dalam Perspektif al-Qur'an dan Hadis*, penerjemah Kathur Suhardi, asli *Min fiqhud Daulah fi al-Islam*, Jakarta: Pustaka Al-Kaustar, 1998, h. 124

⁷Ja'far Subhani, *Op cit* h. 486

⁸M 'Ajaj al-Khathib (1998), *Ushul al-Hadis*, penerjemah M Qadirun Nur dan Ahmad Musyaffiq, judul asli "Ushul al-Hadis", Jakarta: Pustaka Gaya Media Pratama, cet. I, h. 127

Pendapat berbeda dikemukakan Muhammad Hasyim dalam kitab *al-Adab al-'Arabi wa Tarikhuhu fi al-Ashri al-Jahiliyah*, mengutip pendapat 'Athiah dalam tulisannya *Kepemulisan Arab dan Perkembangannya*, menggambarkan bahwa "di negeri Arab keahlian bacatulis ini baru tersiar setelah Islam muncul". Sementara Ibnu Khaldun mengatakan "sesungguhnya kepandaian menulis bangsa Arab lebih baik dan elok, meskipun sebagian besar penduduknya tidak dapat bacatulis, terutama mereka yang tinggal di bukit-bukit."⁹

Nabi Muhammad kembali mengembangkan tata cara bacatulis, dengan memberikan kewajiban kepada para tawanan perang Badr untuk mengajar anak-anak; seorang tawanan mengajar sepuluh orang anak, sehingga banyak anak-anak pada masa itu sudah bica bacatulis.

Setelah beberapa sahabat memiliki kemampuan baca-tulis, Nabi meminta kepada para sahabat tersebut untuk mencatatkan setiap wahyu yang turun. Sahabat yang menulis untuk Rasulullah dari golongan Anshar adalah Ubbay bin Ka'ab al-Anshari. Jika Ubbay berhalangan Nabi Muhammad memanggil Zaid bin Tsabit untuk menuliskan wahyu yang tu-

run. Sedangkan orang-orang pertama menuliskan wahyu dari golongan Quraisy adalah Abdullah bin Sa'ad bin Abu Sarhin, tapi ia kemudian murtad. Juga Utsman bin Affan, Syurahbil bin Hassan, Abban bin Sa'id, Khalid bin Sa'id, al-'Alla' bin Khadrami dan Mu'awiyah bin Abu Sufyan.

Ahmad bin Hajar menyatakan: "Penduduk Mekah yang pertama mempelajari tulisan adalah Harb bin Umaiyah. Dia belajar dari Bisyer bin Abdul Malik. Saat Islam datang di Mekah, terdapat tujuh belas orang yang mampu menulis, yakni: Ali bin Abi Thalib, Thalhah bin Ubaydillah, Utsman bin Affan, Ubban bin Sa'id bin al-'Ash, Yazid bin Abi Sufyan, Hathib bin Amer bin Abdu Syamsin, al-'Alla' bin al-Hadhrami, Abu Salman bin Abdil Asad, Abdullah bin Abi Sa'ad bin Abi Sarhin, Huwathib bin Abdul Uzza, Abu Sufyan bin Harb, Mu'awiyah bin Abu Sufyan, Juhainah bin Ash-Shiltu bin Mukharraq, Abu Ubaidah bin al-Jarrah, Khalid bin Sa'id bin 'Ash, dan Abu Huzaifah bin Utbah."¹⁰

Perlu dicatat perihal larangan Rasulullah kepada para sahabatnya untuk menulis hadis pada pada suatu periode dan membolehkan pada periode lain. Alasan yang sering dikemukakan

⁹Ibid. h. 55

¹⁰Ibid. h. 59

adalah: itu merupakan sikap kehati-hatian Nabi untuk menghindari kemungkinan pencampuran antara ayat al-Qur'an sebagai sabda Tuhan dan hadis sebagai ucapan-ucapan Nabi sendiri.¹¹

Pada periode pertama, sahabat belum mampu membedakan secara pasti antara wahyu-wahyu Allah dan perkataan Nabi Muhammad. Pada periode lain, setelah ada kepastian kemampuan sahabat tidak akan mencampurkan antara dua sumber tersebut, barulah Nabi memperbolehkan menulis hadis di samping menulis wahyu Allah.¹²

¹¹Harun Nasution (1985). *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspek*. Jakarta: UI Press, cet: V, jilid I, h. 29

¹²Hadis yang menyatakan pelarangan penulisan hadis Nabi di antaranya dari Abu Sa'id al-Khudri, Rasulullah SAW bersabda: **لا تكتبوا عني ومن كتب عني غير القرآن فليمحاه** (janganlah kalian tulis (riwayat) dariku). Siapa yang menulis riwayat dariku selain al-Qur'an, hendaklah ia menghapusnya. Kemudian riwayat lain menyebutkan: **استأنا فنبي صلى الله عليه وسلم في الكتابة فلم يئتنا** (kami memohon izin kepada Nabi Muhammad SAW untuk menulis Al-Qur'an. Tetapi beliau tidak berkenan memberikan izin kepada kami. Sedangkan hadis yang menyatakan pembalehan terhadap penulisan hadis Nabi adalah: **كتبوا الذي نفسي بيده ما خرج منه إلا الحق** (Tulislah demi Zat yang menguasai jiwaku).

Sepeninggal Nabi Muhammad dan Abu Bakar as-Shiddiq menjadi khalifah, perkembangan semangat tulis-menulis di kalangan umat Islam, kembali dikembangkan setelah terjadi perang Yamamah, perang yang menyebabkan beberapa *qurra'* dan *khuffazh* al-Qur'an gugur. Umar bin Khatab khawatir akan terjadi "kemusnahan" al-Qur'an, lalu dia mengusulkan kepada Abu Bakar dan memerintahkan para sahabat untuk segera mengumpulkan catatan al-Qur'an.¹³ Pada mulanya usul ini diragukan Abu Bakar dan Zaid bin Tsabit, sebab Rasulullah tidak pernah melakukan hal tersebut, dengan keyakinan yang diherikan Umar bin Khattab akhirnya Abu Bakar menyetujui usul tersebut.¹⁴

Mulailah dikumpulkan potongan-potongan ayat al-Qur'an tersebut, baik yang pernah ditulis di masa Nabi Muhammad dan dari hafalan-hafalan para sahabat. Dengan memanggil orang-orang Madinah.

Abu Bakar memberi perintah kepada Umar bin Khattab dan Zaid bin Tsabit: "Duduklah kalian di pintu masjid, siapa saja

¹³Abu Abdullah al-Zanjani (1993), *Wawasan Baru Tarikh al-Qur'an*, terj. Kamaluddin Marzuki An-war dan A. Qurtuby Hassan, judul asli "*Tarikh al-Qur'an*", Bandung: Mizan, h. 84

¹⁴Abu Abdullah al-Zanjani, *Ibid*, h.84-86

yang datang membawa ayat al-Qur'an serta membawa dua orang saksi, maka segeralah catat".¹⁵

Pengumpulan ayat-ayat al-Qur'an di masa Abu Bakar, mempresentasikan metode-metode penelitian ilmiah modern. Ada obyektivitas dan konsistensi yang luar biasa, seperti Zaid bin Stabit yang tidak dapat menerima hafalan ayat tentang hukum rajam dari Umar bin Khatab (!) karena ia tidak disertai dua orang saksi.¹⁶

Di masa Khalifah Umar bin Khatab (634 s/d 644 M), perhatian umat Islam terfokus untuk menjaga keotentikan hadis-hadis Nabi Muhammad yang telah disampaikan. Umar bin Khatab merumuskan prinsip-prinsip yang akan menjadi cikal-bakal pertumbuhan ilmu hadis pada masa sesudahnya. Langkah pertamanya adalah mengarahkan penelitian tentang kebenaran riwayat-riwayat.¹⁷

Perluasan wilayah kekuasaan Islam di dalam maupun di luar

jazirah Arab menimbulkan masalah-masalah baru. Perlu pedoman untuk memecahkan berbagai macam masalah yang timbul. Umar bin Khatab melakukan penyebarkan hadis secara ekstensif, seperti memberlakukan kebijakan pada salinan dari ucapan-ucapan Nabi yang telah diteliti keotentikannya dikirim ke pejabat-pejabat distrik untuk kemudian disiarkan kepada khalayak umum. Para sahabat ahli hadis dikirim ke berbagai wilayah untuk mengajarkan hadis.

Sebelum dikirim ke pejabat-pejabat distrik, Umar melakukan penyeleksian terhadap penyusunan hadis-hadis palsu, pendapat pribadi dan opini masyarakat. Umar bin Khatab memiliki asumsi tentang kemungkinan-kemungkinan kesalahan dalam periwatan hadis.

Umar bin Khatab tidak langsung menerima riwayat hadis walaupun dari salah seorang sahabat yang tidak diragukan loyalitas dan komitmennya. Kemungkinan terjadinya kesalahan dan pemalsuan bisa datang dari kelompok-kelompok yang tidak menyukai dakwah Islam atau dari kelemahan-kelemahan pada riwayat-riwayat hadis sendiri. Prinsip-prinsip Umar bin Khatab dalam menentukan keabsahan hadis tersebut, adalah:

¹⁵Ibid, h. 86

¹⁶Muhammad Husein Haikal, *Abu Bakar as-Siddiq*, terj. Ali Audah, judul Asli, "*as-Siddiqu Abu Bakar*". (Jakarta: Pustaka Lentera, 2001), h. 338

¹⁷Syibli Nu'mani, *Umar Yang Agung Sejarah dan Analisa Kepemimpinan Khalifah II*, terj. Karsidjo Djojokusumo, judul asli "*Al-Farooq*", *Life Omar the Great, Second Caliph of Islam*, (Bandung: Pustaka, 1981), h. 473

1. Suatu riwayat hendaknya secara harfiah seksama.
2. Keterandalan seorang perawi saja bukan jaminan cukup atas keotentikan hadis.
3. Hadis yang dituturkan hanya oleh seorang perawi harus didukung oleh pembuktian, yang oleh para ahli hadis disebut *tabi'* dan *syahid*.
4. Hadis yang diriwayatkan oleh rangkaian tunggal perawi-perawi tidak selalu dapat diandalkan.
5. Di dalam menerima suatu riwayat keadaan-keadaan juga harus dipertimbangkan.¹⁸

Di masa Ustman bin Affan (644 s/d 656 M), terjadi kekuatiran para sahabat karena terjadinya perselisihan kaum muslimin di berbagai wilayah Islam berkenaan dengan tata bahasa dan bacaan al-Qur'an. Hal ini mendapat perhatian serius Hudzaifah bin al-Yaman saat ia bersama penduduk Syam dan Iraq dalam peperangan menaklukkan daerah Armenia dan Azribaijan. Kekuatiran tersebut ia sampaikan kepada Utsman bin Affan. Utsman bin Affan segera membentuk tim pengkodisifikasian al-Qur'an yang terdiri dari Zaid bin Tsabit, Sa'id bin Ash, dan Abdurrahman bin Harist yang langsung diketuai oleh Zaid bin Tsabit. Riwayat lain menye-

¹⁸*Ibid.* h. 483

butkan Utsman bin Affan telah memanggil dua belas orang sahabat dari golongan Quraisy dan Anshar.¹⁹

Ditetapkanlah kesepakatan penulisan al-Qur'an berdasarkan standar dari bacaan terakhir, atau bacaan-bacaan sebelum Nabi Muhammad wafat, sehingga bacaan-bacaan di luar itu tidak dapat diterima. Setelah ayat-ayat tersebut selesai disalin, *mushaf* asli dikembalikan kepada Hafshah, dan mereka menyalinnya kembali sebanyak empat rangkap (*mushaf*), tiga diantaranya dikirim ke Syam, Kufah dan Basrah, sedangkan yang satu lagi disimpan oleh Utsman bin Affan. Hasil kerja tim tersebut selanjutnya dikenal dengan sebutan *mushaf* al-Imam²⁰ atau *mushaf* Utsmani.

Utsman bin Affan terbunuh pada tanggal para pemberontak yang menyerbu rumahnya 17 Juni 656 M (35 H).²¹ Masyarakat beramai-ramai mengangkat Ali bin Abi Thalib sebagai khalifah. Selama enam tahun pemerintahannya, Ali menghadapi banyak pergolakan. Tidak ada masa sedi-

¹⁹Abu Abdullah al-Zanjani, *Op cit.*, h. 89

²⁰Hasbi ash-Shiddiqy, *Sejarah Pengantar Ilmu al-Qur'an dan Tafsir*. (Jakarta: Bulan Bintang: 1990), h. 88

²¹Abul 'Ala al-Maududi, *Khilafah dan Kerjaan*. penerj. Muhammad Baqir, judul asli "*al-Khalifah wa al-Muluk*". (Bandung: Mizan, 1996), h. 422

kitpun yang stabil.²² Perkembangan tulis-menulis menjadi terhambat. Pemberontakan dilakukan oleh Mu'awiyah bin Abu Sufyan, Thalhah bin Zubair dan golongan Khawarij. Ali bin Abi Thalib terbunuh pada tanggal 20 Ramadhan 40 H (600 M).

Masa Daulah Umayyah

Mu'awiyah bin Abu Sufyan mendirikan dinasti Umayyah pada tahun 41 H (661 M). Dinasti ini menerapkan sistem kenegaraan yang berbeda dengan sistem kenegaraan kekhalifah sebelumnya. Mu'awiyah mengubah sistem pemerintahan jadi sistem *monarchi hereditas* (kerajaan turun menurun).²³

Bani Umayyah memimpin kurang lebih 90 tahun. Kegiatan tulis-menulis mengalami perkembangan kembali. Perhatian umat Islam tidak hanya terfokus pada pelestarian otentisitas al-Qur'an dan hadis saja, namun merambah pada kajian-kajian spesifik. Hal ini terjadi karena akulturasi budaya dengan daerah-daerah taklukkan sehingga menimbulkan benih-benih kebudayaan dan peradaban Islam yang baru. walaupun Umayyah lebih memusatkan perhatian pada kebudayaan Arab.²⁴

Dinasti Umayyah melakukan gerakan Arabisasi pada masa kekhalifan Abdul Malik bin Marwan dengan menjadikan bahasa Arab sebagai bahasa administrasi secara resmi di seluruh negeri. Meskipun demikian bahasa-bahasa daerah; bahasa Persia, Yunani dan Qibti tidak sepenuhnya dihilangkan.²⁵

Penggunaan bahasa Arab sebagai bahasa pengantar administrasi memotivasi Sibawaih untuk menyusun *al-Kitab* yang selanjutnya menjadi pegangan dalam soal tata-bahasa Arab. Perhatian masyarakat kepada syair-syair Arab Jahiliyah timbul lagi dengan munculnya penyair-penyair Arab baru. Selain itu pula pengembangan pada ilmu-ilmu tafsir, hadis, fiqh dan ilmu kalam dimulai dan timbullah nama-nama seperti Hasan al-Bisri, Ibn Syihab al-Zuhri dan Wasil bin Ata'.²⁶

Syair pada masa ini dapat diartikan sebagai media komunikasi massa yang biasa digunakan oleh kelompok oposisi untuk menyulut terjadinya pemberontakan terhadap penguasa.

Masa pemerintahan Umar bin Abdul Azis terjadi pembangunan dan pengembangan ilmu pengetahuan dan ekonomi. Kon-

²²Badri Yatim, *Op cit.* h. 39

²³Ibid. h. 40

²⁴Harun Nasution, *Op cit.* h. 63

²⁵Ensiklopedi Islam, *Op cit.* h. 133

²⁶Ibid.

disi sosial umat Islam mencapai tingkat yang tinggi sehingga para pekerja sosial kesulitan mencari *mustahik*, orang yang berhak menerima zakat.²⁷

Kondisi sosial politik yang cukup stabil tersebut memberi keuntungan kepada khalifah Umar bin Abdul Azis untuk kembali melakukan pengembangan kreatifitas baca-tulis. Umar memerintahkan pengkondifkasian hadis-hadis Nabi secara resmi. Dia mengirim surat ke berbagai wilayah, yang bunyinya: "Perhatikan oleh kalian hadis Rasulullah, lalu himpunlah." Umar bin Abdul Azis tidak hanya memerintahkan penghimpunan, ia juga mengirim surat kepada kelompok masyarakat yang bertanggungjawab supaya memotivasi ilmuwan mengkaji sunnah. Ikrimah ibn Ammar meriwayatkan: "Saya mendengar sekretaris Abdul Azis mengatakan: "Amma Ba'du, ahli-ahli ilmu diperintahkan untuk menyebarkanluarkannya di masjid-masjid mereka. Karena sunnah benar-benar telah dimatikan."

Umar bin Abdul Azis juga memberikan bagian dari *baitul-mal* untuk mencukupi kebutuhan ulama-ulama, agar dapat sepenuhnya mencurahkan perhatian

kepada ilmu dan penyebarannya.²⁸ Surat Umar yang berkesan dalam menggambarkan metode pemberitaan dan jurnalistik modern berisi tentang pelarangan masuknya opini ulama dalam al-Qur'an dan hadis Rasulullah. Surat itu berbunyi: "Tak ada ra'yu sama sekali dalam kitab (al-Qur'an dan hadis). Ra'yu hanya diperkenankan pada masalah yang belum turun kitab tentangnya dan belum diselesaikan oleh Rasulullah."

Umar bin Abdul Azis tegas melarang para ulama mencampuradukan opininya dengan ungkapan murni al-Qur'an dan sunnah Nabi. Namun ia memperbolehkan ulama melakukan ijtihad pada masalah yang belum ada dasar hukumnya. Selagi hal tersebut berkisar dalam karya dan budaya manusia maka ia memberikan peluang untuk diperdebatkan dan dikritik, agar ditemukan pandangan, solusi yang lebih baik.

Imam Ibnu Syihab az-Zuhri, adalah orang yang pertama mencetuskan ilmu hadis di masa itu.²⁹ Karyanya sempat dilihat oleh Umar sebelum ia wafat. Ibnu Syihab az-Zuhri, mengatakan: "Khalifah Umar bin Abdul Azis

²⁷Lihat A. Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam II*, Jakarta: PT. al-Husna Zikra. 1995. *Op cit.* h. 114

²⁸M. Ajaj al-Khathib, *Op cit.* h. 153

²⁹T. M Hasbi ash-Shddieqy, *Pokok-Pokok Dirasah Hadis*. (Jakarta: Bulan Bintang, 1987). cet. VII, jilid I. h. 37

memerintah kami menghimpun sunnah, lalu kami menulisnya jadi beberapa buku. kemudian beliau mengirim satu buku ke tiap wilayah kekuasaan beliau.”³⁰

Bani Umayyah runtuh pada tahun 750 M saat dipimpin Marwan bin Muhammad yang digulingkan kelompok oposisi, dari bani Abbasiyah.³¹

Daulah Abbasiyah

Perkembangan tulis-menulis dalam Islam di bawah kekuasaan Abbasiyah mencapai puncak. Hal itu dipengaruhi oleh sistem pemerintahan Abbasiyah yang bervariasi. Badri Yatim menyatakan: “Selama dinasti Abbasiyah berkuasa, pola pemerintahan yang diterapkan berbeda-beda sesuai dengan perubahan politik, sosial dan budaya.”

Ada tujuh khalifah yang membawa dinasti Abasiyah ke puncak keemasan. Terjadi gelombang sosial politik umat Islam dan asimilasi budaya asing yang masuk ke dalam Islam. Jurjani Zaidan menyatakan: “Perkembangan dilatarbelakangi oleh kondisi daulah Abbasiyah yang terbuka terhadap budaya asing, para khalifahnyanya yang cinta ke-

pada pengetahuan. Kondisi ini mendorong banyak orang Persia pindah ke Baghdad. Mereka terdiri dari negarawan, ahli hukum, ahli ilmu, sastra dan kedokteran. Khalifah memberikan pekerjaan kepada mereka, dan ilmu pengetahuan mereka dapat ditransfer dan dinikmati.”³²

Kreativitas tulis-menulis mencapai puncak saat Harun ar-Rasyid dan al-Ma'mun memimpin. Khalifah mendirikan lembaga pengkajian Bait al-Hikmah, dan melakukan penterjemahan buku-buku ilmu pengetahuan ke dalam bahasa Arab. Di antara cabang-cabang yang diutamakan dalam Bait al-Hikmah ialah ilmu kedokteran, matematika, optik, geografi, fisika, astronomi, sejarah dan filsafat.³³ Gerakan penterjemahan dan proses transformasi ilmu pengetahuan dari luar menjadi lebih mudah diserap oleh Islam. Masa ini melahirkan beberapa ilmuwan dan karya-karya besarnya. Al-Razi misalnya, mempersiapkan katalog untuk buku-buku yang ditulisnya. Karya yang berhasil ditemukan berjumlah: 118 buku, 19 surat, 4 buku, 6 surat dan satu makalah.³⁴

³⁰M. A'aj al-Khathib, *Loc cit.*, h. 154

³¹Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994, h. 48

³²Jurji Zaidan, *Tarikh at-Tamaddun al-Islami*, (Mesir: Dar al-Hilal, II), h. 161-162

³³Harun Nasution, *Op cit.*, h. 70

³⁴MM Syarif, MA. (ed), *Para Filosof Muslim*, Bandung: Mizan, 1989, h. 36

Abu Raihan Muhammad al-Baituni menulis teori tentang bumi berputar pada porosnya dalam bukunya *al-Qanun al-Mas'udi* dan melakukan penyelidikan terhadap kecepatan cahaya dan suara serta menentukan berat dan kepadatan 18 macam permata dan metal. Abu Hasan Ali al-Mas'udi mengunjungi berbagai daerah Islam di abad ke-10. Dia menulis buku *Maruj al-Zahab* tentang geografi, agama, adat istiadat tiap daerah yang telah dikunjunginya. Ia orang pertama yang merubah cara penulisan sejarah. Metode modern untuk membahas berbagai dinasti, negara atau bangsa dengan pengujian yang cermat, bisa ditelusuri berasal dari penulis ini.³⁵ Ibnu Sina (980-1037 M) menulis buku ensiklopedia kedokteran *al-Qanun fi al-Tib* dan *as-Syifa'* terdiri dari 18 jilid. Enseklopedi tentang fisika, metafisika dan matematika.³⁶ Di dalam *as-Shifa'* terdapat materi-materi tentang musik, yang ditangan al-Farabi membawa hasil-hasil praktis yang sangat luas kemudian hari. Pada masa itu muncul beberapa pakar bidang kajian sejarah, biografi, sastra, fiqih, teologi dan ilmu hadis. Ahli sejarah Ibnu Ishak (-

767 M) menulis biografi Nabi Muhammad *Of the Prophet* (Riwayat Hidup Muhammad) yang direvisi Ibnu Hisyam. Abu Ja'far Muhammad ibn Jarir at-Thabari (838-923 M) menulis *Akbari Rasul wa al-Muluk*, sebagai hasil laporan perjalanannya dari Iran, Iraq, Syiria sampai ke Mesir. At-Thabari mengarang kitab tafsir *at-Tabari*, refensi penting pada lembaga pendidikan dan kajian Islam, bahkan sampai abad 21 ini.

Karya jurnalistik terpenting yang memberi informasi tentang Rusia adalah laporan Ahmad bin Fadhlun ibn Hammad tahun 921 M Al-Mu'tadir mengirim tulisan ini ke istana Bulgaria di tepi sungai Volga.³⁷ Banyak sastra-wan tumbuh di mana-mana, seperti Umar Khaiyam, penyair serta pemikir berbangsa Persia,³⁸ dan Al-Jasyiari dengan karya sastra *alfa Laila wa al-Laila*.³⁹ Karya legendaris yang terus menerus diterjemahkan dalam berbagai macam bahasa bahkan sampai millenium ke-3 ini.

³⁷Ibid, h. 37

³⁸Philip K. Hitti, *Sejarah Ringkas Dunia Arab*, pnerjemah Usuludin Hutagalung dan O.D.P. Sihombing, judul asli *The Arabs, A Short History*, (Yogyakarta: Pustaka Iqra, 2001), edisi revisi, h. 138

³⁹Harun Nasuiton, *Op cit*, h. 73

³⁵Muhammad Abdur Rahman Khan, *Loc.cit.*, h. 33

³⁶Harun Nasution, *Loc.cit.*, h. 11-13

Nama-nama *muhaddis* besar yang melakukan kodifikasi hadis secara sistematis, yaitu Muhammad ibnu Ismail al-Bukhari (810-870 M), Abu Husain bin al-Hajjaj bin Muslim bin Kausyaz al-Qusyairi an-Naisaburi (206-261 H), Sulaiman bin al-'Asy'as bin Ishak bin Basyir bin Syiddad bin Amar al-Azdi as-Sijistani (202-256 H), Abu Isa Muhammad bin Musa bin ad-Dahhak as-Sulami at-Tirmizi (209-279 H), Abu Abdur Rahman Ahmad bin Ali bin Sinan bin Bahar al-Khurasani al-Qadi (215-303 H), dan Abu Abdullah Muhammad bin Yazid bin Majah ar-Rabi'i al-Qazwini (209-273 H).⁴⁰ Ada enam kitab hadis, *Kutub al Sittah* sebagai wujud kreavitas tinggi para muhadditsin tersebut.

Bukhari menulis kitab *Jami' as-Shahih Bukhari*, dan banyak lagi seperti: *Adabul Mufrad*; *at-Tarikh as-Shaghir*; *at-Tarikh al-Awshad*; *at-Tarikh al-Kabir*; *al-Musnad al-Kabir*; *Kitab al-'Ilal*; *Raf'ul Yadain fi as-Shalat*; *Birul Walidain*; *Kitabul as-Shirabah*; *al-Qira'ah halfa al-Imam*; *Kitab ad-Du'afa*; *Asami as-Shahabah*; serta *Kitab al-Kuna*. Bukhari membanding, meneliti

⁴⁰M M Abu Syuhban, *Kutubus Sittah*, penerjemah Amad Ustman, judul asli "*Fi rihabi as-Sunnati al-Kutubi as-Shahih as-Sittati*". (Surabaya: Pustaka Progressif, 1993), cet. I

dan memilih hadis yang menurutnya paling shahih. Ia menyertakan aspek rohani dengan senantiasa melakukan shalat istikharah dua raka'at sebelum memutuskan untuk memasukkan satu hadis ke dalam *jami' shahihnya*.

Bukhari menetapkan kaidah hadis shahih dengan kriteria: *Perawi* harus seorang muslim, berakal, jujur, tidak mudallis dan tidak mukhtalif, adil, kuat ingatan, dan selalu meriwayatkan apa yang diriwayatkannya, pancaindranya dipakai untuk mendengar dan menghafal, sedikit salahnya dan baik aqidahnya. *Sanad* bersambung tidak *mursal*, tidak *munqati'*, tidak *mu'dal*. *Matan* hadisnya tidak janggal dan tidak cacat.

Muslim menulis *jami' shahih* dan beberapa karya ilmiah: *al-Munadul Kabir 'ala ar-Rijal*; *Kitab al-asma' wa al-Kuna*; *Kitab al-Ilal*; *Kitab al-Aqran*; *Kitab Sualatihi Ahmad bin Hambal*; *Kitab al-Intifa' bi Uhubis Siba'*; *Kitab al-Muhadharamain*; *Kitab Man Laisa Lamu illa Rawin Wahidin*; *Kitab Auladus Shabah*; dan *Kitab Auhamul Muhaddisin*.

Muslim menetapkan kriteria hadis shahih dengan: *Perawi* yang adil, kuat hapalannya, jujur, amanah, tidak pelupa, musnad (sanadnya yang lengkap), hadis muttasil (sanadnya yang bersambung) dan marfu' (hadis yang di-

sandarkan kepada Rasulullah SAW).

Abu Daud, at-Timirzi, an-Nasa'i, dan Ibnu Majah, memasukkan beberapa hadis *hasan*, *dha'if*, *gharib*, *mu'allal* ke dalam musnad-musnad mereka. Di samping itu ada kitab *al-Muwatta'* yang ditulis oleh imam Malik, derajat keshahiannya dianggap lebih tinggi.⁴¹

Simpulan Sementara

Dari pemaparan perkembangan pers Islam di masa awal tersebut, terlihat semangat luar biasa dalam kegiatan mengumpulkan, meneliti, menterjemah, dan menuliskannya ke dalam buku-buku.

Penulisan saat itu sangat dipengaruhi oleh komitmen terhadap keabsahan informasi, sehingga beberapa karya, terutama kajian sejarah dan hadis di masa ini akan ditemukan kata *ruwiya*, *hadasana* atau *'an* yang saling bertalian sampai ke sumber asal.

Penggandaan beberapa karya saat itu masih dilakukan dengan tulis tangan yang dikerjakan oleh beberapa orang. Hasilnya ditempatkan di perpustakaan-perpustakaan umum atau juga dijual, misalnya toko buku yang dikelola oleh Ibnu Nadhim

dan Yaqut ibnu Abdullah al-Hawawi (1179-1229 M)⁴²

Perkembangan kreativitas tulis-menulis juga dipengaruhi suhu politik yang berkembang, di samping motivasi tinggi yang tumbuh untuk mencari dan mengembangkan ilmu pengetahuan tanpa memikirkan keuntungan material.

Al-Qur'an sendiri menggambarkan adanya perintah, larangan, pernyataan serta informasi umat terdahulu. Informasi mereka yang baik dan sukses, dan kisah umat dan tokoh yang gagal.⁴³

Adalah sebuah keniscayaan manakala media massa Islam menampilkan gaya informasi al-Qur'an di dalam aktivitas jurnalistik. Baik dalam media cetak, elektronik, film, buku, novel atau lainnya.

Kontrol sosial pers Islam adalah wujud dari kewajiban *amar ma'ruf nahi munkar*. Muhammad Hasyim Kamali, menjelaskan konsep itu dengan *hisbah* dan *nasihah*. Menurutnya,

⁴²Mustafa as-Shiba'i, *Peradaban Islam Dulu, Kini dan Esok*, penerjemah R. B. Irawan dan Fauzi Rahman, judul asli *"Min Rawa'i Hadharatna"*, (Jakarta: Gema Insani Prees, 1993), cet. II, 195

⁴³Amir, Mafri, *Etika Komunikasi Massa dalam Pandangan Islam*, Jakarta: Logos, 1999, h. 113

⁴¹MM Abu Syuhbah, *Loc. cit.*, h. 99

hishbah adalah memerintahkan kepada kebaikan dan melarang kepada kemungkaran, dan *nashihah*, nasehat yang baik, adalah sebagian jalan yang dibuka Islam dalam pencarian kebenaran dan kebaikan.⁴⁴

Al-Ghazali dalam *Ihya Ulumuddin* menjelaskan tentang kewajiban *hishbah* sebagai tonggak utama keimanan dan tujuan terpenting dari wahyu dan utusan Tuhan. Inilah esensi dari agama. Penolakan total terhadap *hishbah* akan mengakibatkan runtuhnya agama, dan menyebarnya penyelewengan serta kejahatan.⁴⁵ Muhammad Hasan Kamali, membuat empat tahapan ketika melakukan *hishbah*, yaitu:

Pertama, menginformasikan dan memberi tahu, baik secara verbal maupun tertulis (*ta'rif*) kepada orang yang melakukan suatu kesalahan besar dalam prilakukanya. Jika usaha ini tidak memadai, maka diteruskan dengan langkah yang ke dua, yaitu memberi peringatan (*wa'zh*) secara baik-baik untuk menimbulkan rasa takut kepada Allah. Menggugah akal sehat dan perasaan yang lebih baik. Jika ini pun

belum memadai, maka langkah ke tiga memberikan kewenangan untuk menggunakan kata-kata yang tajam. Langkah ini mengandung ancaman tetapi tidak boleh menuduh atau menghina. Tahap ke empat merupakan tahapan terakhir yang mengandung kemarahan atau penggunaan kekuatan, tetapi ini hanya diperbolehkan jika betul-betul diperlukan dan sejauh itu dapat mencegah kemungkaran.⁴⁶

Konsep *social control* pers Islam dapat disimpulkan dengan tiga bentuk. Pertama *development critics* (kritik membangun). Bentuk ini digunakan saat persoalan yang dikontrol oleh media dalam keadaan stabil namun belum ideal. Seperti kebijakan pendidikan yang dilakukan pemerintah belum menyentuh persoalan substansial, maka media dapat melakukan kritikan sekaligus memberi solusi.

Ke dua, *defensive critics* (kritik mempertahankan). Ketika masalah telah berada dalam fase ideal, misalnya konflik antar etnis di Ambon berangsur stabil, maka media berupaya mempertahankan kondisi.

Ke tiga, *repressive critics* (kritik menekan), bentuk ini digunakan saat persoalan telah

⁴⁴Muhammad Hasan Kamali, *Kebebasan Berpendapat dalam Islam*. Bandung: Mizan, 1998, h. 25

⁴⁵Abu Hammid Muhammad al-Ghazali, *Ihya Ulum al-Din*. (Kairo: al-Maktabah Tijariyah, 1937). h. 310

⁴⁶Muhammad Hasan Kamali, *Loc.cit.*, h. 51-52

mencapai batas ambang yang tidak dapat diterima akal sehat dan syari'at Islam. Misalnya, kebijakan untuk membuat lokalisasi prostitusi untuk mengatasi wts jalanan, maka media dapat melakukan kritikan yang menekan kebijakan itu, agar tidak diberlakukan. *Repressive critics* ini, telah dilakukan oleh Abul 'A'la al-Maududi dengan majalah *Turjumal al-Qur'an*-nya dan Sayyid Qutb dengan majalah *Ikhwan al-Muslimin*, ke dua majalah ini sama-sama melakukan perlawanan pada rezim pemerintahan yang tidak sesuai dengan syari'at Islam di negara masing-masing.

Konsep kontrol sosial pers barat ditempatkan dalam dua sisi, dalam sisi politik dan masyarakat.

Pers Islam, juga mengontrol informasi yang datang dari luar Islam. Perang ideologi antara Islam dengan non Islam dan perang pemikiran (*ghazwul-fikri*) tidak dapat diabaikan. Media massa Islam harus meng-*counter* pemikiran yang datang dari media asing, manakala tidak sesuai dengan Islam.

Sebagai media yang menyandang tujuan profetik, pers Islam harus cerdas dan selektif terhadap berbagai aliran hiburan untuk menarik perhatian khalayak.

* Makalah ini banyak diilhami oleh diskusi dan *perkuliah*an ekstra dengan "Calon Wartawan", kelompok mahasiswa yang punya perhatian sangat dalam terhadap topik-topik teori pers. Terima kasih kepada Herdiansyah terhadap bantuan referensinya.

